



PROSIDING

PENELITIAN

Tema:

“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Lampung, 15 November 2018

ISBN 978-602-53436-1-2



Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah : Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt
Dr. Ambya, S.E., M.Si
Dr. Nairobi, S.E., M.Si
Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt
Dr. RR Erlina, S.E., M.Si

Pelaksana

Ketua : Dr. Marselina, S.E., MPM
Wakil Ketua : Prayudha Ananta, S.E., M.M
Sekretaris : Usep Syaipudin, S.E., M.Si
Wakil Sekretaris : Afri, S.E., MM
Bendahara : Emi Maimunah, S.E., M.Si
Seksi-Seksi

Sie Acara Semnas : Ninuk, S.E., M.Si.Akt
Sie Kesekretariatan : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
Sie Prosiding : Sahidin, S.E
Sie Management /Panel Class : Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si
Dina, S.E., M.Si

Sie Penerimaan Artikel Koordinator : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Akuntansi : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si
Yunia

Manajemen : Dwi Asri, S.E., M.Si
Yuniarti Fihartini, S.E., M.M

Ekonomi Pembangunan : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si
Pendukung Kesekretariatan : Mimi Efita Gusmiati, S.E
Elvi, S.E., M.M

Penyunting : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si
Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt
Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E
Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai (Das) Barito, Upaya Identifikasi Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Yunita Sopiana¹

Ika Chandriyanti² Lina Suherti³

E-mail: yunitasopiana.iesp@ulm.co.id

ABSTRACT

The Barito watershed is a contributor to erosion and sedimentation in the Right Riam Reservoir. Based on the problems that exist in the use or use of land by the community in the form of gardens, rice fields, settlements and so on, they must look at the main functional aspects of the land. Another consideration is that land use that is not in accordance with the ability of the land will increase the potential damage to the land itself, so this study aims to analyze how the characteristics of land management in the Barito Watershed and to analyze how the Socio-Economic Characteristics of Watersheds (Watershed) Barito. This research was conducted in the watershed area of Tamban Muara Village, Tamban District, Barito Kuala Regency. Data taken includes primary data and secondary data with parameters of respondent identity, population, culture, land and institutional dependence. Retrieval of data using interview techniques with questionnaire and interview guides. The selection of respondents was conducted proportionally randomly according to the purpose of the study, and data analysis used a qualitative descriptive method. The results of the study indicate that (1) Characteristics of society in general are farmers with a productive age. Farmers already understand the benefits and impacts of soil conservation if not done, (2) Farmers only have one land for farming. (3) Family income in Tamban Muara village is greater in support of the finding of side jobs, (4) There is a need for structured socialization efforts to identify and information on the importance of the role of the community in watershed management, (5) Need for spatial planning in riverbanks, so as not to disturb the smooth operation of the watershed and the strong sentiment of agricultural land in the watershed and have a positive impact on the people who have carried out soil conservation activities.

Keywords: Socio-Economic Character, Watershed Utilization, Conservation, Agricultural Land

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan merupakan setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual (Arsyad, 2010). Penggunaan ataupun pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat berupa kebun, sawah, pemukiman dan lain sebagainya harus melihat aspek-aspek fungsi pokok dari lahan tersebut. Pertimbangan lainnya ialah penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahannya akan meningkatkan potensi kerusakan lahan itu sendiri.

Begitu pula dengan Bumi Kalimantan sesuai namanya, Kalimantan berarti pulau yang memiliki Sungai-Sungai besar. (Riwut, 1993:3) antara lain: Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Mahakam dan Sungai Barito. Sungai Barito bermuara pada laut Jawa dan berhubungan langsung dengan ibukota Kalimantan Selatan yakni Banjarmasin, hulu Sungai Barito berada di kaki pegunungan Muller perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan

Timur. Dari kaki pegunungan Muller hingga mencapai muara laut Jawa, panjang Sungai Barito mencapai 900 km, dengan lebar antara 650 m hingga mencapai 1000 m. Di daerah hulu Sungai Barito wilayah Kabupaten Murung Raya terdapat beberapa anak Sungai Barito dapat dilayari seperti: Sungai Laung panjang 35,75 km, Sungai Babuat panjang 29,25 km, Sungai Joloi panjang 40,75 km, dan Sungai Busang panjang 75,25 km. Kedalaman dasar berkisar antara 3-8m dan lebar badan Sungai lebih dari 25m. (lihat <http://www.kabmurungraya.go.id>).

Wilayah kabupaten Barito Utara, anak Sungai Barito adalah Sungai Montalat panjang 11,25 km, Sungai Teweh panjang 87,50 km dan Sungai Lahei panjang 77, 50 km (<http://www.baritoutarakab.go.id/selayang-panda-ng/sarana-dan-prasarana/>).

Kabupaten Barito Selatan terdapat 11 anak Sungai Barito yaitu: Sungai Jenamas panjang 3 km, Sungai Kelanis/Napu panjang 165 km, Sungai Mangkatip 160 km, Sungai Karau/Bangkuang panjang 120 km, Sungai Puning panjang 50 km, Sungai Ayuh panjang

100 km, Sungai Bamanen/Bundar panjang 20 km, Sungai Tabuk/Buntok kota panjang 20 km, Sungai Telang panjang 10 km, Sungai Janggi panjang 10 km, Sungai Bahaur panjang 50 km (lihat <http://www.baritoutarakab.go.id>).

Antara perbatasan kabupaten Barito Selatan dan kabupaten Barito Kuala, terdapat anak Sungai Barito yang masuk dalam wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara yakni Sungai Paminggir, menghubungkan ke Danau Panggang kabupaten Hulu Sungai Utara. Di Kabupaten Barito Kuala terdapat beberapa anak Sungai Barito, yakni: Sungai Ulak panjang 30.2 km, Sungai Seluang panjang 38 km, Sungai Belawang panjang 38.6 km, Sungai Pelingkau panjang 38.7 km, Sungai Sabrang panjang 39.8 km, Sungai Belandean panjang 46.7 km. Lihat (<http://travelingluck.com/Asia/Indonesia/Kalimantan+Selatan…>).

Kabupaten Barito Kuala juga terdapat cabang Sungai Barito yakni Sungai Kapuas Murung yang menghubungkan ke kabupaten Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. Sungai Barito memiliki dua anak Sungai yang besar yaitu Sungai Bahan atau Nagara dan Sungai Martapura. Sungai Nagara memiliki beberapa cabang Sungai yakni Tabalong, Balangan, Pitap, Alai, Amandit dan Amas, tempat bermukim sebagian besar penduduk Kalsel. Kota penting di wilayah tersebut antara lain Tanjung, Amuntai, Barabai, Kandungan, Rantau dan Negara yang berada di daerah kaki pegunungan Meratus, kota-kota ini disebut dengan istilah Hulu Sungai. Adapun Sungai Martapura melewati kota Banjarmasin dan Martapura. Selain anak Sungai dan cabang Sungai Barito, di Kabupaten Barito Kuala terdapat tiga buah kanal buatan yang disebut Anjir untuk menghubungkan Sungai Barito dengan Sungai Kapuas, yakni Anjir Talaran, Anjir Serapat dan Anjir Tamban (Levang, 2007).

Jumlah anak Sungai Barito di atas belum sepenuhnya lengkap, tapi cukup menjadi bukti yang menunjukkan posisi penting Sungai Barito sebagai muara anak Sungai yang bagian hulu berasal dari dua dataran tinggi, yakni pegunungan Muller diperbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, serta Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, Sungai Barito adalah induk dari anak-anak sungai yang berada di berbagai kota kabupaten di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sungai yang ada di Kabupaten Batola yaitu di kecamatan Tamban dengan nama sungai Tamban Muara. Tamban muara dengan jumlah penduduk 1668 dan terdapat 500 kepala keluarga, yang mana sekitar 70% penduduknya adalah petani.

Tamban Muara terdiri dari rawa-rawa

dengan ketinggian antara 0-1,1 meter dari permukaan air laut sert dipengaruhi oleh pasang surut dan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar. Seiring bertambahnya waktu mengalami banyak perubahan. Perkembangan penduduk dan ekonomi mempengaruhi perubahan ekosistem Sungai Tamban Muara secara signifikan yang kemudian mendorong berkembangnya kawasan industri dan permukiman. Masyarakat di bagian hulu sungai bergantung pada sektor pertanian yang lebih dominan terutama usaha tani tanaman semusim dan juga perkebunan rakyat seperti perkebunan ubi, pisang. Di bagian hilir, kehidupan sosial ekonomi masyarakat lebih beragam, karena adanya kegiatan industri pengolahan perkayuan, dan pengangkutan atau jasa transportasi yang semakin memacu berkembangnya kegiatan kabupaten Batola dan mampu mendorong tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di sepanjang bagian hilir Sungai Tamban Muara.

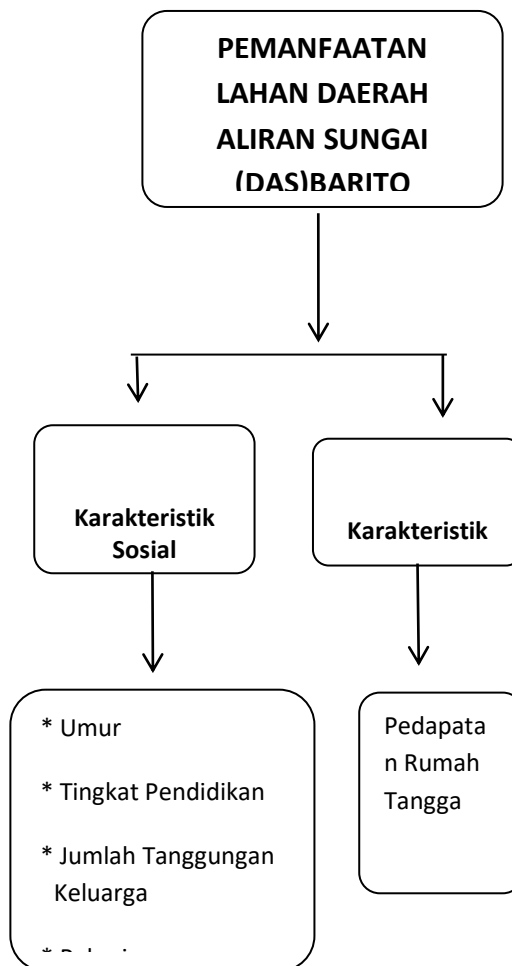
Daerah aliran sungai Barito merupakan termasuk kawasan pertumbuhan ekonomi, meliputi perdagangan, pertanian, peternakan dan transportasi sungai. Sumberdaya alam sebagai aset produksidalam usaha tani sebagai peningkatan peran masyarakat. Manfaat sosial ekonomi dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keseimbangan produksi dan konsumsi, kesimbangan demografi, dan kesehatan masyarakat . ini berarti memproduksi hasil lahan berupa barang dan jasa yang bermutu tinggi dan beraneka ragam, dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antara penduduk masyarakat sekitar daerah aliran sungai dengan masyarakat lainnya yang mendapatkan manfaat dari hasil lahan tersebut, memelihara akses tradisional terhadap lahan, meningkatkan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi seluruh masyarakat.

Potensi-potensi inilah sebagai hasil yang diharapkan belum mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Demikian pula dengan kualitas lingkungan hidup yang dirasakan cenderung semakin menurun dan mengakibatkan timbulnya pengaruh terhadap sektro kehidupan. Kondisi pengelolaan lingkungan hidup pada saat ini menunjukkan adanya ancaman penurunan kualitas dan daya dukung lingkungan yang signifikan.

Aspek sosial ekonomi masyarakat dalam pengelolaan lahan juga berpengaruh terhadap suatu daerah aliran sungai, merupakan salah satu indikator penilaian kualitas daerah aliran sungai yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sumber daya air di kota-kota sekitar yang meliputi kawasan daerah aliran sungai Barito. Untuk lebih luas lagi akan tulisan ini maka penelitian ini mengkaji

tentang "Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, Upaya Identifikasi Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat". Merupakan daerah aliran sungai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Aspek sosial dan ekonomi masyarakat menjadi salah satu bahan pertimbangan, terutama yang berhubungan dengan mata pencaharian, tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana karakteristik pengelolaan lahan di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, dan menganalisis bagaimana Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Dengan alur pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Pemikiran Teoritis Pemanfaatan DAS Barito



METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, Desa Tamban Muara Kecamatan Tamban Kabupaten

Barito Kuala. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari bulan Juni sampai bulan September 2018.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan setelah melalui tahapan zonasi atau pembatasan ruang studi penelitian di DAS Sungai Barito. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui : 1. Teknik Observasi (*Ground Check*). Teknik observasi (*Ground Check*), yaitu data dikumpulkan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. 2. Wawancara Melakukan wawancara dengan masyarakat yang memanfaatkan lahan di Daerah Aliran Sungai Barito. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pemanfaatan lahan dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat tersebut.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang memanfaatkan daerah aliran sungai Barito yang tersebar di 1 desa. Dengan mengambil 50 kepala keluarga. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan aksesibilitas dan dikarenakan masyarakat yang melakukan pemanfaatan lahan tersebut. Untuk penggunaan lahan dilakukan *ground check* pada lokasi-lokasi yang menjadi penggunaan lahan.

D. Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa : a. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan wawancara langsung dengan menanyakan hal – hal terkait dengan penelitian pada responden. Data-data tersebut berupa : karakteristik sosial (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, sejarah masyarakat, berapa lama bermukim didaerah tersebut), karakteristik ekonomi (pendapatan rumah tangga). b. Data Sekunder Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian. Data tersebut berupa keadaan umum lokasi penelitian, data statistik kependudukan, sosial ekonomi masyarakat, karakteristik dan kondisi umum lokasi penelitian dengan pengutipan dan pencatatan data dari kantor desa/kelurahan, kantor kecamatan, BPS (Badan Pusat Statistik).

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dengan observasi lapangan yakni wawancara dengan menggunakan kuisioner. Untuk mengetahui karakteristik sosial (umur, tingkat pendidikan,

jumlah tanggungan keluarga dan pekerjaan), karakteristik ekonomi (pendapatan rumah tangga, hasil produksi) dan alasan menggunakan lahan ataupun memanfaatkan kawasan daerah aliran sungai. Hasil akhir pengolahan data yakni menganalisis keberlangsungan sosial ekonomi masyarakat terhadap penggunaan lahan akan dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial

Tamban muara adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Tamban kabupaten BaritoKuala. Tamban Muara terdiri dari rawa-rawa dengan ketinggian antara 0-1,1 meter dari permukaan air laut yang dipengaruhi oleh pasang surut dan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar. Seiring bertambahnya waktu mengalami banyak perubahan. Perkembangan penduduk dan ekonomi mempengaruhi perubahan ekosistem

Sungai Tamban Muara secara signifikan yang kemudian mendorong berkembangnya kawasan industri dan permukiman.

Masyarakat di bagian hulu sungai bergantung pada sektor pertanian yang lebih dominan terutama usaha tani tanaman semusim dan juga perkebunan rakyat seperti perkebunan ubi, pisang. Di bagian hilir, kehidupan sosial ekonomi masyarakat lebih beragam, karena adanya kegiatan industri pengolahan perkayuan, dan pengangkutan atau jasa transportasi yang semakin memacu berkembangnya kegiatan kabupaten Batola dan mampu mendorong tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di sepanjang bagian hilir Sungai Tamban Muara.

1. Umur

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa Tamban Muara Kecamatan Tamban Kabupaten Batola 2018

NO	KEL. UMUR	L	P	JUMLAH
1	0-7 TAHUN	52	49	101
2	7-13 TAHUN	82	85	167
3	13-15 TAHUN	101	93	194
4	15-19 TAHUN	95	94	189
5	19-23 TAHUN	89	84	173
6	23-30 TAHUN	102	106	208
7	30-40 TAHUN	94	91	185
8	40-56 TAHUN	93	99	192
9	56-65 TAHUN	71	85	156
JML	> 65 TAHUN	51	52	103
	JUMLAH	830	833	1668

D
ata Diolah
2018

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, komposisi umur petani responden berkisar antara 25-55 tahun dengan rata-rata umur petani responden adalah 41 tahun. Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara

merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan

ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun

usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani.

2. Tingkat Pendidikan

Salah satu karakteristik petani sub DAS adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka. Dalam penelitian, latar belakang pendidikan ditampilkan dengan statistik deskriptif untuk semua sampel yang diambil dari populasi. Selanjutnya hasilnya akan dibandingkan untuk semua desa yang termasuk wilayah penelitian. Sebuah simbol dipergunakan di sini untuk menyederhanakan dan mempermudah membuat sebuah analisis statistik deskriptif untuk tingkat pendidikan. Angka 1 untuk petani sub DAS yang tidak bersekolah, 2 untuk Sekolah Dasar, 3 untuk SMP, 4 untuk SMA, dan 5 untuk perguruan tinggi. Mengenai latar belakang pendidikan kepala keluarga petani sub DAS dari seluruh sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani di Daerah Aliran Sungai Barito Desa Tamban Muara Kecamatan Tamban Kabupaten Batola 2018

No	Sekolah	Jumlah	(%)
1	SD	27	54
2	SMP	12	24
3	SMA	8	16
4	Perguruan Tinggi	1	2
5	Tidak Sekolah	2	4
	Total	50	100

Data diolah 2018

Masyarakat di desa Tamban Muara memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang hanya lulusan SD bahkan tidak sekolah. Dari 50 responden, lulusan SD lebih banyak dibandingkan yang lain. Sebanyak 27 responden hanya lulusan SD, lulusan SMP sebanyak 12 responden, lulusan SMA sebanyak 8 responden, lulusan perguruan tinggi hanya 1 responden dan tidak pernah mengenyam pendidikan 2 responden.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 34.48% petani sub DAS Tamban Muara memiliki pendidikan tingkat sekolah dasar, 34.05% tingkat SMP, 13.79% tingkat SMA, 0.86% tingkat perguruan tinggi, dan 16.81% tidak bersekolah. Tingkat pendidikan petani sub DAS Tamban Muara juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

3. Pekerjaan

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Daerah Aliran Sungai Barito

Kecamatan Tamban Desa Tamban Muara Kabupaten Batola 2018

No	Pekerjaan	Jumlah	(%)
1	Petani	33	66
2	PNS	1	2
3	Pegawai Swasta	1	2
4	Pedagang	3	4
5	Lainnya	12	24
	Total	50	100

Data diolah 2018

Sebagian besar penduduk desa Tamban Muara bekerja sebagai petani. Terbukti dari 50 responden, pekerjaan sebagai buruh tani lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

4. Sejarah Masyarakat

Pada awalnya Kecamatan Tamban merupakan wilayah berstatus Kawedanan (wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masa Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang dipakai di beberapa provinsi misalnya Jawa, dan Kalimantan. Pemimpinnya disebut Wedana. Di wilayah Kalimantan Wedana dipanggil Kiai. Di Kecamatan Tamban merupakan areal hutan gambut yang kurang dimanfaatkan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda tepatnya tahun 1937 dilakukan perpindahan penduduk (Transmigrasi) dari pulau Jawa ke pulau Kalimantan. Pada era tersebut sebanyak 115 kepala keluarga yang berasal dari Jawa Timur dipindahkan ke Purwosari 1 km.6 yang sekarang dikenal dengan kecamatan Tamban. Pembukaan lahan gambut ini dilakukan dengan membuat saluran kanal yang menghubungkan saluran kanal yang menghubungkan sungai Kapuas Murung dengan sungai Barito. Pengembangan lahan gambut ini secara besar-besaran dimulai pada tahun 1969-1970 yang dikenal dengan Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P4S). Kecamatan Tamban pada tahun 1980 an terkenal dengan industri kayu lapis sampai dengan pertengahan tahun 2005. Terdapat 6 perusahaan kayu lapis di sepanjang sungai Barito terbanyak di Barito Kuala, seperti Daya Sakti Unggul Corporation (DSUC), Barito Timber Group (BTG) dll. Namun, karena bahan baku kayu semakin langka, akhirnya perusahaan banyak yang gulung tikar.

5. Luas Lahan Yang Digarap

Luas Lahan yang digarap adalah salah satu karakteristik petani sub DAS, dimana luas lahan yang digarap dalam penelitian ini meliputi, luas lahan yang ditampilkan dengan statistik deskriptif untuk semua sampel yang diambil dari populasi. Selanjutnya hasilnya akan dianalisis untuk semua desa yang termasuk wilayah penelitian. dengan dipergunakan dan mempermudah membuat sebuah analisis statistik deskriptif untuk tingkat pendidikan. Angka 1 untuk petani sub DAS yang lahan garapannya kurang dari 0,5 hektar, 2 untuk petani yang lahan garapannya antara 0,5 sampai 1 hektar, 3 untuk petani yang lahan garapannya antara 1,1 sampai 1,5 hektar, 4 untuk petani yang lahan garapannya antara 1,6 sampai 2 hektar, dan 5 untuk petani yang lahan garapannya lebih dari 2 hektar. Mengenai luas lahan yang digarap kepala keluarga petani sub DAS dari seluruh sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Wilayah Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Tamban Muara

No	Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp 500.000	4	8
2	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	24	48
3	Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000	4	8
4	Rp 1.600.000 – Rp 2.000.000	12	24
5	Rp 2.100.000 – Rp 2.500.000	2	4
6	Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000	1	2
7	Rp 3.100.000 – Rp 3.500.000	3	6
	Total	50	100

Kecamatan Tamban Kabupaten Batola 2018

Data diolah 2018

Wilayah Desa Tamban Muara Kecamatan Tamban sebagian besar merupakan daerah rawa dan tanah gambut yang meliputi: 1) Daerah persawahan seluas 65,24 km. 2) Daerah padang rumput seluas 18,32 km. 3) Daerah rawa seluas 14,05 km. 4) Daerah empang seluas 11,58 km. 5) Daerah perkebunan seluas 20,32 km. 6) Lahan bangunan seluas 28,24 km. 7) Lain-lain seluas 17,51 km. Sedangkan luas lahan pertanian dan perkebunan yang banyak di kecamatan Tamban adalah: Kelapa 3980 Ha, Padi 8912 Ha, Mangga 15 Ha, Karet 15 Ha, Nanas 1,5 Ha, Jeruk 92 Ha, Pisang 9 Ha, Rambutan 1,5 Ha. Sektor pertanian dengan komoditi utama padi dengan luas lahan 9826 Ha. Selain padi, komoditi pertanian lainnya

yang cukup potensial adalah usaha perikanan, laut, dan karet.

Akses jalan ke Tamban khususnya Desa Tamban Muara bisa melalui jalan darat dari jalan Trans Kalimantan Anjir Muara melalui jalan Trans Tamansari Bunga (Tamban, Mekarsari, Tabunganen) jaraknya 33 km, dan via ferry baik roda 2 maupun roda 4. Akses ferry tersebut adalah sebagai berikut: 1). Ferry Jelapat Baru-Berangas, Alalak, Barito Kuala 2). Ferry Jelapat 1-Pelabuhan Kuin, Banjarmasin Utara 3). Ferry Tinggiran Luar II-Dermaga Ikan Banjar raya, Banjarmasin Barat 4). Ferry Tamban Muara-Mantuil, Banjarmasin Selatan dengan biaya Rp. 7000.- (tujuh ribu rupiah per sepeda motor sedangkan penumpangnya Rp. 2000,- (dua ribu rupiah)/orang. Dari sungai bisa ditempuh dari Pelabuhan, Pasar Sentra Antasari dengan biaya satu kali angkut perorangnya Rp 35.000,- (tiga puluh lima ribu rupiah) dan Pelabuhan Yapahut.

B. Karakteristik Ekonomi

Pemanfaatan Daerah Lahan	Luas/Km
Daerah Persawahan	65,24
Padang Rumput	18,32
Daerah Rawa	14,05
Daerah Empang	11,58
Daerah Perkebunan	20,32
Lahan Bangunan	28,24
Lain-lain	17,51

Aspek kemampuan ekonomi masyarakat desa Tamban Muara Kecamatan tamban Kabupaten Barito Kuala adalah dilihat dari pendapatan rumah tangga dalam bentuk jumlah penghasilan, dimana disini bisa dilihat dari tabel jumlah penghasilan masyarakat seperti tabel dibawah ini:

1. Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 5. Jumlah Penghasilan Masyarakat Desa Tamban Muara Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala 2018

Data diolah 2018

Ekonomi masyarakat desa tamban muara tergolong dalam tingkat ekonomi rata-rata tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebanyak 50 responden, dimana responden dengan penghasilan antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 lebih banyak yaitu 24 responden. Kemudian sebanyak 12 responden memiliki penghasilan Rp. 1.500.000 – Rp 2.000.000, 4 responden yang

berpenghasilan <500.000, 3responden memiliki penghasilan Rp. 3.000.000 – Rp. 3.500.000, 2 responden dengan penghasilan Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 dan 1 responden memiliki penghasilan Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000. Salah satu karakteristik petani sub DAS adalah tingkat pendapatan kepala keluarganya. Melihat dari hasil analisis penelitian, tingkat pendapatan kepala keluarga petani sub DAS ditampilkan dengan statistik deskriptif untuk semua sampel yang diambil dari populasi. Selanjutnya hasilnya akan dibandingkan untuk semua desa yang termasuk wilayah penelitian. Sebuah simbol dipergunakan di sini untuk menyederhanakan dan mempermudah membuat sebuah analisis statistik deskriptif untuk tingkat pendapatan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa 8% petani sub DAS Tamban Muara memiliki pendapatan kurang dari Rp.500.000,-; 48% memiliki pendapatan Rp.500.000,- sampai Rp.1.000.000,-; 8% memiliki pendapatan Rp.1.100.000,- sampai Rp.1.500.000,-; 24% memiliki pendapatan Rp.1.600.00,- sampai Rp.2.000.000,- 4% memiliki pendapatan Rp. 2.100.000,- sampai Rp.2.500.000,-. 2% memiliki pendapatan Rp. 2.600.000,- sampai Rp.3.000.000,-. dan 6% memiliki pendapatan Rp. 3.100.000,- sampai Rp.3.500.000,.Tingkat pendapatan petani sub DAS Tamban Muara juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

2. Tambahan Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa tamban Muara ada yang menarik disini untuk di bahas, dimana pendapatan masyarakat tidak bergantung dari hasil pertanian saja akan tetapi ternyata ada tambahan mata pencaharian di luar sektor pertanian yaitu di sektor tambang, yang mana desa Tamban Muara bukan penghasil sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui atau tambang batu bara karena memang daerahnya adalah daerah pertanian, akan tetapi masyarakatnya sebagai pengumpul limbah tambang batu bara yang berserakan di bagian lahan yang tidak terangkut oleh perusahaan pemilik tambang, dan hasil dari batu bara yang berserakan tadi dikumpulkan dan dikarungi di tumpuk berdasarkan berat yang sudah ditentukan dan dijual kepada pengumpul dari pulau jawa, kegiatan ini sifatnya legal dan dapat menghasilkan uang yang sangat lumayan bagi masyarakatnya, sehingga apabila terjadi genangan air DAS pada lahan pertaniannya yang dapat mengakibatkan mereka gagal panen akan terbantu dengan pendapatan diluar hasil pertanian dari pengumpulan batu bara tadi,

sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga selain dari pendapatan hasil perikanan.

3. DAS dan Ketidakadaan Pemanfaatannya

Daerah Aliran Sungai (DAS) dapat dipandang sebagai *common good* dalam arti kesejahteraan semua pihak saling tergantung atas jasa yang diberikan oleh suatu DAS yaitu sebagai fungsi hidrologi dan ekologi. Kesalahan pengelolaan sumber daya alam terutama vegetasi, tanah dan air di wilayah daerah aliran sungai akan mengakibatkan kemerosotan mutu dan daya dukung sumber daya setempat (*on-site*) dan kerugian lain di wilayah hilirnya (*off-site*). Oleh sebab itu pengelolaan DAS di daerah hulu harus tepat. Kesalahan dalam pengelolaan DAS pada akhirnya jika tidak segera ditangani akan menyebabkan daerah aliran sungai menjadi kritis. Daerah aliran sungai yang ada ternyata tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, aliran sungai Muara Tamban tidak bisa dikelola dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat karena dikawasan tersebut banyaknya dibangun perumahan dan pingiran sungai juga tidak bisa digunakan untuk kerambakan, disamping itu pohon bakau juga kurang banyak dan pohon bakau tumbuh dengan sendirinya tanpa kesadaran masyarakat untuk menanam disekitar DAS sehingga berpengaruh terhadap longsornya dan sedimentasi tanah. Apabila terjadi curah hujan yang cukup tinggi dapat menimbulkan banjir akibatnya hasil pertanian terendam serta penggunaan lahan tidak efektif untuk di kelola kembali.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan terutama daerah aliran sungai Tamban Muara tidak adanya upaya telah dilakukan selama beberapa dekade untuk melawan degradasi daerah aliran sungai dan lahan. Namun, banyak daerah aliran sungai dan lahan tetap terdegradasi. penelitian ini menunjukkan rumitnya hubungan pengelolaan daerah aliran sungai dengan dikotomi antara DAS dan lahan pertanian, serta upaya untuk mempertahankan agar tidak terjadi desementasilahan, yang dapat merusak hasil pengelolaan daerah aliran sungai tersebut terhadap lingkungan. Di sejumlah lahan pertanian masyarakat Desa Tamban Muara terhadap konservasi tanah semakin baik. Penelitian ini kemudian mengungkapkan perangkat yang merusak lingkungan pada sistem konservasi daerah aliran sungai dalam dikotomi rezim kepemilikan lahan serta membuka perdebatan tentang kemungkinan solusi. Perdebatan tersebut harus menghubungkan tujuan dan strategi perlindungan daerah aliran sungai dengan pengaturan kembali pola akses dan kontrol konservasi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani DAS desa Tamban Muara masih tergolong rendah. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang, apabila dalam suatu masyarakat seseorang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin terbuka dan berwawasan cara pola pikir orang tersebut menyikapi masalah juga mampu menerima inovasi-inovasi dan gagasan dari luar yang lebih baik untuk peningkatan kualitas hidupnya. Dari data di atas juga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani di DAS Tamban Muara termasuk golongan rendah. Rendahnya tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh juga oleh faktor cuaca, pengelolaan lahan, kondisi tanah maupun keadaan sosial budaya petani di DAS Tamban Muara. Ditinjau dari kondisi karakteristik petani, oleh sebab itu diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas petani di DAS Tamban Muara. Beberapa upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dengan membangun dialog dan kesepakatan dengan instansi pemerintah dalam pengelolaan DAS, untuk mendukung upaya ini diperlukan keterkaitan sektor-sektor dinas, petani, LSM, Forum DAS dan masyarakat, sedangkan output/keluaran yang diharapkan adalah masyarakat dengan kesadarannya sendiri ikut aktif menjaga kelestarian DAS asumsi yang melandasi bahwa masyarakat luas paham arti penting DAS baik untuk fungsi ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya.

Langkah selanjutnya dalam rangka peningkatan pemberdayaan masyarakat adalah menyelenggarakan penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan kepada masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam DAS. Untuk kelancaran program ini diperlukan keterkaitan sektor Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian, Dinas-dinas propinsi dan Kabupaten/Kota, LSM dan forum DAS. Output atau keluaran yang diharapkan dan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian DAS, namun yang dapat dibangun adalah masyarakat luas paham arti pentingnya DAS baik untuk fungsi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya. Pengelolaan DAS melibatkan banyak pihak mulai unsur pemerintahan, swasta, dan masyarakat. Ada indikasi bahwa kesadaran dan kemampuan para pihak dalam melestarikan ekosistem DAS masih rendah, misalnya masih banyak lahan yang seharusnya berupa kawasan lindung atau resapan air masih digunakan untuk fungsi budidaya yang diolah secara intensif atau dibangun untuk pemukiman baik secara legal

maupun illegal, sehingga meningkatkan resiko erosi, longsor dan banjir. Dalam aliran sungai sendiri sering dijumpai sampah dan limbah dari berbagai sumber yang menyebabkan pendangkalan, penyumbatan, dan pencemaran air sungai sehingga kualitas air dan palung sungai menjadi rusak yang pada akhirnya merugikan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Rendahnya kesadaran, kemampuan dan partisipasi para pihak dalam pengelolaan DAS menjadi tantangan bagi para pengelola DAS dan unsur lain yang terkait dengan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat secara luas DAS (Departemen Kehutanan, 2008).

Pengelolaan DAS diperlukan kerjasama dari segala pihak yang terkait, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Keterlibatan secara aktif para pihak (stakeholders) akan membangun rasa memiliki, memanfaatkan secara arif, dan memelihara sumberdaya secara bersama-sama. Dalam pengelolaan DAS, sumberdaya manusia (human capital) dalam hal ini masyarakat merupakan komponen yang memiliki andil dalam upaya konservasi DAS. Karakteristik masyarakat petani di DAS Tamban Muara memiliki tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah. Sedangkan penggunaan lahan garapan di DAS Tamban Muara mayoritas digunakan sebagai lahan pertanian dalam bentuk persawahan.

Perlunya meningkatkan kualitas petani pemilik lahan di DAS Tamban Muara maka hal yang dapat dilakukan berbagai upaya pemberdayaan, diantaranya melalui penyuluhan dan pelatihan bagi petani ataupun penduduk di daerah aliran sungai Barito Desa Tamban Muara khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan HAR Tilaar. 1994. Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar. Rosda Karya. Bandung.
- Arsyad s. 1989. Konservasi tanah dan air. ipb press. Bogor
- Arsyad s. 2010. konservasi tanah dan air. ipb press. Bogor (edisi revisi)
- AsdakChay, 2002. Hutan dan Perilaku Aliran Air dan Klarifikasi Keberadaan Hutan dan Pengaruhnya Terhadap Banjir dan Kekurangan Air (*Forest and Stream Flow Behaviour&58; Clarification on Forest*) Jurnal Manusia dan Lingkungan 9 (1), 40-49
- Asdak, Chay. 2010. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Air Sungai: Edisi. Revisi Kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. Statistik Indonesia dalam Angka. Jakarta
- Bellante, Don dan Mark Jackson, (1990). Ekonomi Ketenagakerjaan, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- DC:IFPRI. ———.2002. *The Water Page*, Available at http://www.thewaterpage.com/drought_crisis_2002.htm (accessed February 2003).
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum 2005
- lihat <http://www.kabmurunggraya.go.id>)
- Haryanto. 2008. *Climate Change and Air Pollution: The Impact on Human Health in Developed Countries*. Springers
- <http://www.baritoutarakab.go.id/selayang-pandang/sarana-dan-prasarana/>
- lihat <http://www.baritoutarakab.go.id>
- <http://travelingluck.com/Asia/Indonesia/Kalimantan+Selatan…>
- Levang, P., Sayer, J.A. 2007. *The principles of conservation and development: do they apply in Malinau? Ecology and Society*. Jakarta
- Linsley. 1980. *Principal sunflower bees of North America with emphasis on the southwestern United States (Hymenoptera: Apoidea)*. *Smithsonian Contributions to Zoology* 310: 1–158. Hurd, P. D.,
- Purnomo et al. 2003. *The Complex Forest: Communities, Uncertainty, and Adaptive Management*. Routledge. Cifor. Bogor Indonesia
- Rajati. T. 2006. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kehutanan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sekitar Hutan (studi kasus di kabupaten Sumedang) Pascasarjana IPB. Bogor.
- Riwut. 1993. Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Soedjatmoko (1980) “Pertemuan Teknis Penelitian dan pengembangan Lahan Kering”, Cisarua, Bogor . Rondinelli, D. A. and K. Ruddle. 1977. Integrating spatial development, *ERISTICS*, 257, Athens. 185-194. Ross, M. S.
- Sajogyo (1973) “*Modernization without development in rural Java*”, a paper contributed to the study on *Changes in Agrarian Structures organized “Studying rural women in West Java”*, *Studies in Family Planning* 10(11-12): 364-9.
- Simon, Bryant. 2004. *Atlantic City and the Fate of Urban America*. Oxford University Press. Oxford.
- Suripin. 2002. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi. website Kementerian (<http://silk.dephut.go.id>).
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bersangkutan dan website Kementerian (www.dephut.go.id) dan (<http://silk.dephut.go.id>).